

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM GENERASI ALPHA

Mochammad Nur Hadi¹
UIN Sunan Ampel, Indonesia¹
nurhadi100696@gmail.com¹

M. Yunus Abu Bakar²
UIN Sunan Ampel, Indonesia²
elyunusy@uinsa.ac.id²

Abstrak

Artikel ini ditulis guna mencari pemahaman pemikiran Pendidikan Islam yang mana diambil dari Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari tentang penerapannya didalam Pendidikan era sekarang yang dialami atau sedang dijalani oleh generasi muda. Metode yang akan digunakan dalam penelitian artikel ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana berfokus dalam library research dan mengumpulkan data dari beberapa sumber terkait diantaranya ialah kitab karangan beliau sendiri, buku para akademisi yang membahas kehidupan dan pemikiran beliau serta jurnal atau artikel yang menjadi fokus utama dalam pembahasan. Kemudian dianalisis dan disimpulkan seperti konsep penelitian pada umumnya yakni membedah pemikiran beliau tentang Pendidikan Islam untuk generasi alpha yang tidak lain tujuannya melahirkan dan menghasilkan generasi-generasi yang tidak terseret arus degradasi moral dan terus berupaya meningkatkan kualitas nilai etika dan selalu menjaga hubungan baik antara Tuhan dan sesama manusia. Hormat kepada guru dan ilmu dan tentu dimasa yang akan datang diharapkan bisa menjadi sentral dalam moderasi perbedaan yang ada.

Kata Kunci: generasi alpha; Kh. Hasyim Asy'ari; pemikiran pendidikan; pendidikan Islam

Abstract

This article is written in order to seek an understanding of Islamic education thought which is taken from Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari about its application in the current era of education experienced or being lived by the younger generation. The method that will be used in researching this article is to use a descriptive qualitative method which focuses on library research and collects data from several related sources including his own books, academics' books that discuss his life and thoughts and journals or articles that are the main focus of the discussion. Then it is analysed and concluded like the concept of research in general, namely dissecting his thoughts on Islamic education for the alpha generation, which is none other than the aim of giving birth and producing generations that are not dragged down by moral

degradation and continue to strive to improve the quality of ethical values and always maintain good relations between God and fellow humans. Respect for teachers and knowledge and of course in the future is expected to be central in moderating existing differences.

Keywords: *alpha generation; educational thought; islamic education; Kh. Hasyim Asy'ari*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) adalah ulama' terkemuka yang dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama' (NU), organisasi Islam terbesar didunia. Sebagai ulama' cendekiawan yang mendalami berbagai cabang ilmu keislaman, Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran yang sangat mendalam tentang pendidikan Islam. Dalam konteks sejarah dan pemikiran, beliau mewariskan banyak konsep yang masih relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam yang dijalani oleh generasi alpha. Jurnal ini akan membahas sejarah kehidupan KH. Hasyim Asy'ari, pemikiran pendidikannya, serta implikasi pemikirannya terhadap pendidikan Islam saat ini.

Banyak jasa dan kiprah yang telah dilakukan selama masa hidupnya. Beliau bukan hanya dikenal masyarakat sebagai pendiri Organisasi Islam Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama' (sebuah organisasi sebagai ladang jihad pada masanya). Akan tetapi banyak aspek kehidupan yang juga dijamahnya, seperti kebangsaan, politik, maupun pendidikan. Meski banyak sumbangan pemikiran-pemikiran beliau baik untuk masa selama hidupnya maupun masa generasi penerus, namun yang paling dominan dari jasa pemikiran beliau adalah tentang kebangsaan dan pendidikan akhlak atau etikal tentu ini tidak bermaksud mempersempit jasa pemikiran beliau.

Etika atau juga disebut dengan karakter dan akhlak merupakan unsur penting dalam Pendidikan. Kemudian dilakukan secara sadar

untuk selalu mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai perilaku yang mulia dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan sehari-hari. Konsep akan hal ini harus dilaksanakan dengan manajemen yang baik mencakup perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan evaluasi baik pada guru maupun pada peserta didik. Mutu pendidikan akan meningkat jika semua lini pendidikan diatur dengan baik, tidak hanya menitikberatkan pada murid saja, akan tetapi juga pada guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan seluruh *stake holder* yang ada pada suatu lembaga. Begitu banyak jasa dan kiprah Hasyim Asy'ari sehingga tidak terhitung karya ilmiah yang menulis tentang sejarah dan kiprahnya. Tulisan ini termasuk salah satunya, yang berusaha untuk menguak pemikiran pendidikan beliau khususnya di bidang etika. Pembahasan tulisan ini terbagi atas empat sub, yakni; pertama biografi yang meliputi genealogi sosial dan intelektual, kedua pemikirannya di bidang keagamaan dan kebangsaan, ketiga pemikirannya di bidang pendidikan, dan keempat relevansi pemikiran pendidikannya dalam konteks kekinian. Semoga bermanfaat (Asnan et al., 2023).

B. METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang jenis penelitian yaitu studi kepustakaan yang tujuannya menganalisis dan mendeskripsikan kajian penafsiran ayat-ayat dan pendapat para tokoh yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena secara

holistik tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Studi pustaka atau kepustakaan juga dapat dianggap sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber rujukan seperti buku, jurnal, literatur, tulisan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang nanti ingin dicari solusinya. Dalam penelitian ini, peneliti mencari serta menganalisis penafsiran ayat yang berkaitan dengan kurikulum dari berbagai buku kitab tafsir yang telah ditentukan. Dari hasil analisis tersebut, selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan terhadap kajian ayat yang membahas tentang konsep kurikulum pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari

Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari dengan nama lengkapnya adalah Mohammad Hasyim. Beliau lahir di Kabupaten Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa, 14 Februari 1871 Masehi atau 24 Dzulqo'dah 1287 Hijriyah. KH. Hasyim Asy'ari merupakan putra dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Ayahnya adalah ulama' dari Kabupaten Demak Jawa Tengah yang merupakan keturunan ke delapan dari Jaka Tingkir. Sejak kecil KH. Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari suka belajar sejak belia. Pada umur lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari pindah dari Gedang ke desa Kras yang merupakan tempat ayah dan ibunya akan membangun pesantren baru yakni sebuah desa di sebelah selatan Jombang. KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga usia 15 tahun yang kemudian meninggalkan Kras dan menjelajahi berbagai pesantren hingga ke Makkah. (Agus Puspita W, 2019)

Beliau belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya sendiri. Sejak usia 15

tahun, KH. Hasyim Asy'ari telah menjelajahi berbagai pesantren seperti Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo. Pada 1893, KH. Hasyim Asy'ari berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama dan berguru kepada Syekh Mahfudh Tremas yang berasal dari Tremas, Ponorogo Jawa Timur yang menjadi gurunya saat di Masjidil Haram yang mengajar kitab hadits Shahih Al- Bukhari. Untuk melengkapi pengetahuannya di bidang agama, K.H. Hasyim Asy'ari kemudian berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabau. Setelah tujuh tahun belajar di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Jawa dan mendirikan pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang pada 26 Rabiul Awal 1317 H/1899. (Hasan, 2023)

KH. Hasyim Asy'ari juga berhasil mendirikan Organisasi Islam Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama' (NU) pada tanggal 31 Januari 1926 bersama dengan Kyai Wahab Hasbullah yang menjadikannya kelompok yang sangat berpengaruh di Indonesia. Tak hanya menjadikannya sebagai organisasi keagamaan, KH. Hasyim Asy'ari juga ikut langsung memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan resolusi jihadnya. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan tahun 1366 Hijriyah atau 25 Juli tahun 1947 Masehi pada pukul 3 pagi. Kepergian beliau ketempat peristirahatan terakhir, diantarkan bela sungkawa yang amat dalam dari hampir seluruh lapisan masyarakat, terutama dari para pejabat sipil maupun militer, kawan seperjuangan, para ulama, warga NU, dan khususnya santri Tebuireng. Umat Islam di Indonesia telah kehilangan pemimpin besarnya yang kini berbaring di pusara beliau di tengah Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, yang mana hingga saat ini tiada henti-hentinya masyarakat selalu melaksanakan kegiatan ziarah kemakam beliau juga kepada KH. Abdurrahman Wahid atau banyak orang menyebutkan Gusdur yang makamnya juga terletak disebelah makam beliau.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy'ari sangat peduli terhadap Pendidikan Islam pada waktu saat hidup dan masa depan negara Indonesia, dalam ini ada sebagian pemikiran beliau tentang Pendidikan Islam, yang pertama ialah teologi. Beliau mengartikan bahwa ada beberapa tingkatan manusia dalam pemikirannya menafsirkan tentang Tuhan, yang pertama ialah orang yang awam dimana pujiannya adalah keesaan terhadap Tuhan. Dan yang tingkatan kedua adalah orang yang memiliki ilmu tentang keesaan Tuhan atau tauhid dan ini hanya dimiliki oleh mereka yang disebut 'Ulama. Dan yang tingkatan ketiga ialah mereka yang pemikirannya tumbuh dari perasaan Tuhan yang mulia dan ini hanya dimiliki sekelompok orang-orang sufi. (Asnan et al., 2023).

Ahlussunnah wal Jama'ah yang dibawa KH. Hasyim Asy'ari dari guru-gurunya baik dari tanah air atau Arab Saudi bertujuan untuk mendoktrin para pengikutnya khususnya di Nahdlatul 'Ulama guna menjalin hubungan komunikasi antar 'ulama Indonesia dengan 'ulama dinegara lain yang harapannya ialah mengikuti madzhab sunni dan jelas menjaga dan merawat konsep kurikulum pondok pesantren agar sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah dikarenakan sudah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pada ajaran tasawufnya, beliau ingin memperaiki tingkah laku, moral dan etika masyarakat karena pada saat itu dikabupaten Jombang khususnya daerah Tebuireng sedang mengalami degradasi moral yang sangat merosot dimana banyaknya kasus pencurian, mabuk dan lain sebagainya. Oleh karena itu tentu pemikiran-pemikiran yang beliau terapkan adalah pemikiran Imam Ghazali dan beberapa Imam sholeh yang lainnya.

Sebagaimana dasar syariat dalam hal Fiqih dan politik, beliau berpegang teguh mengikuti aliran madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Pada dasarnya pemikiran politik KH. Hasyim Asy'ari selalu mengajak kepada seluruh umat Islam untuk

merawat dan menjaga persatuan, pondasi politik pemerintahan Islam itu mempunyai tiga tujuan utama yaitu: memberi persamaan bagi setiap muslim, melayani kepentingan rakyat dengan cara musyawarah, dan selalu menjaga keadilan yang mana sudah ditanamkan dalam butir-butir nilai Pancasila.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang 'ulama yang kreatif. Dibuktikan dengan banyaknya karya dan tulisan beliau terhadap kepedulian dalam Pendidikan Islam. Bahkan jika diambil dari sudut pandang yang lain, pemikirannya memiliki khas yang kental akan menjaga tradisionalitas dan nasionalitas. Selalu bahkan hampir seratus persen pemikiran beliau mengacu dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Sangat signifikan menurut beliau tentang pentingnya usaha memanusiakan manusia secara utuh sehingga diharapkan manusia bisa bertakwa kepada Allah SWT, dengan benar-benar dan mengamalkan segala perintahNya, menjauhi larangan dan menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh, yang mana manusia nanti akan pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia. Juga hakikat tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah menjadi insan manusia yang selalu berorientasi bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kriteria Guru sebagaimana pendapat KH. Hasyim Asy'ari ialah mereka yang selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang menurunkan muru'ah seorang guru itu sendiri, cerdas dalam mengajanya dan mempunyai banyak metode, berwawasan sangat luas, mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist, cakap dan profesional, selalu belajar dari yang tidak diketahui, mempunyai rasa kasih sayang, takut kepada Allah, tawadhu', zuhud dan jaga khusyu'.

Tugas dan tanggung jawab murid dari zaman ke zaman prioritasnya sama yang mana sungguh sangat banyak apabila dikaitkan dengan pemikiran beliau, namun beberapa ide pokoknya adalah etika dalam belajar, seperti membersihkan hati, membersihkan niat, pandai mengatur waktu, menyedikitkan makan

minum, menyedikitkan tidur, menjauhi kemalasan, dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah atau manfaat. Kemudian ada etika terhadap guru yang meliputi memperhatikan guru, mengikuti jejak baik guru, memuliakan guru, bersabar terhadap pengajaran guru, duduk dengan rapi, berbicara sopan, dan tidak menyela guru ketika berbicara. Dan dalam etika terhadap pelajaran meliputi memperhatikan dengan baik ilmu yang bersifat fardhua'in, berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf atau perbedaan para ulama', bercita-cita tinggi, senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu, menanyakan apa yang tidak dipahami, selalu membawa catatan-catatan kecil, belajar secara continue atau istiqomah dan menanamkan rasa antusias belajar yang tinggi.

Dalam sistem pendidikan, beliau KH. Hasyim Asy'ari selalu berlandaskan Al-quran sebagai paradigmanya. Karena dengan berlandaskan dengan wahyu tuhan, pasti akan terwujud suatu sistem pendidikan yang komprehensif yaitu meliputi tiga aspek utama pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kurikulum pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah ilmu yang selalu berkaitan dan berdasarkan Al-quran dan Hadist, fiqih, ushul fiqih, nahwu, shorof dan lebih cenderung menerapkan sistem kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitab klasik. Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran harus tentu pasti selalu mempertimbangkan tujuan, materi, maupun lingkungan pendidikan, jika mengacu pada pesantren maka metode yang digunakan adalah metode yang konvensional yaitu system sorogan, bandongan, atau wetonan. Proses belajar mengajar seperti ini mewajibkan guru atau ustadz selalu bertemu tatap muka dengan muridnya, apapun fasilitasnya seperti meja atau dampar. Hasil yang didapatkan tentu dengan kesungguhan dalam keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya: guru, murid, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode, dalam hal ini pemikiran KH Hasyim Asy'ari masih bersifat tradisionalis, karena beliau

memposisikan guru sebagai subyek dan murid sebagai obyeknya, guru tidak hanya sebagai transmitor pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pihak fasilitator yang selalu memberikan pengaruh penting terhadap setiap kecil pembentukan perilaku atau etika dari peserta didik itu sendiri baik pada lingkungan madrasah, masyarakat atau kelak dimana ia akan tinggal saat dewasa.

Dan yang terakhir adalah evaluasi, karena menurut beliau KH. Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya cukup untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bisa diserap dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari-hari. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak hanya menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.(Olfah, 2023)

Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim pada Pendidikan Generasi Alpha

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia sangat perlu pendampingan dari orang dewasa di sekitar anak itu sendiri khususnya orang tua. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga, mengasuh, mendidik dan melindungi anak-anak atau peserta didik mereka dengan baik sampai anak tersebut dewasa dan memiliki kemandirian untuk hidup sendiri. Proses Pendidikan akan mempengaruhi pola pemikiran dan kebiasaan orang tua dalam mengasuh anak. Pendidikan juga akan mempengaruhi transfer informasi yang diberikan guna mengenai pengasuhan anak.(Anggraeni & Juhriati, 2023)

Pendidikan Islam yang saat ini dijalani oleh generasi alpha harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yakni pendidikan

yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.(Yati & Ramadhan, 2020)

Pada zaman sekarang, semua hal dalam kehidupan dan kesibukan manusia banyak sekali yang berubah, termasuk dalam dunia pendidikan. Terkait pendidikan Islam, menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah gerakan atau pola yang sesuai dengan pola perkembangan yang ada. Yang mana pada saat ini dimana penerus generasi umat Islam yang sedang dalam proses mencari ilmu dengan segala model pembelajaran teknologi terkini dan mengikuti zamannya atau bisa kita sebut generasi alpha (Mereka yang lahir rentang tahun 2010 hingga sekarang).(Hakim, 2013)

Generasi Alpha sangat banyak menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan ini karena majunya teknologi yang tidak bisa dihindari. Tetapi tantangan tersebut dapat menjadi potensi dan juga sebagai rintangan bagi mereka jika tidak bisa mengondisikan dengan baik. Oleh karena itu sebagai orang tua dan guru sudah seharusnya bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap pada peserta didik generasi Alpha sejak usia dini karena dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak, diharapkan dapat menjadi bekal baik dalam menghadapi kemajuan tersebut.(Yasir, 2021)

Di era tahun 2023 dan seterusnya hingga kira-kira tahun 2030, teknologi sangat maju dan berkembang sangat pesat yang mana semua informasi dan pengetahuan bisa diakses dengan mudah oleh siapapun. Lebih-lebih masuknya artificial intelligence atau kecerdasan buatan yang sudah masuk di Indonesia. Hal ini membuat guru, pendidik, pengajar atau semacamnya harus dipaksa lebih menguasai dibanding murid atau peserta didik. Tentu akan sangat sulit jika semuanya dipaksakan memasuki kondisi yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran seperti era sebelumnya. Dalam prakteknya, proses kegiatan pembelajaran sering meleset atau

bahkan lebih parah disaat banyaknya yang meninggalkan nilai etika yang sudah diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berpendapat bahwa pendidikan utamanya pendidikan islam adalah sarana dan upaya manusia untuk mencapai kemanusiaan yang saling menyadari siapa sebenarnya dia dan untuk apa dia diciptakan dan terus selalu merasa takut kepada Allah SWT. Dalam konsep ini, pendidikan Islam yang bertujuan mengimplementasikan manusia yang ada fungsinya sangat kompleks dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dan era yang terus berubah seperti saat ini.(Nurdiana et al., 2023)

Kita sebagai generasi Z atau Milenial yang sedang meneliti tentang pendidikan generasi alpha harus memahami bahwa anak saat ini tidaklah orang dewasa dengan tingkatan ukuran yang kecil. Oleh karenanya seorang peserta didik harus diperhatikan bagaimana cara pendidikan sesuai usia dan tingkatan pemahamannya. Jangan sampai kita sebagai orang tua atau guru dan praktisi pendidikan tidak bisa memetakan cara melihat sosiologi seorang anak atau peserta didik, belum lagi jika melihat yang berkebutuhan khusus apalagi yang punya permasalahan dalam keluarga atau broken home. Hal ini harus kita pahami dengan cermat dan teliti untuk mengeksekusi setiap tindakan yang kita perbuat. Harus lebu berhati-hati dalam menyikapi dan berkomunikasi dengan mereka yang mana setiap kata yang kita bicarakan dikawatirkan malah membuat hal buruk yang akan menimpa generasi alpha itu sendiri. (Norfika Yuliandari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang & Kata Kunci, 2020)

KH. Hasyim Asy'ari sangat cocok jika menggabungkan antara teoritis dengan praktis. Dalam nyartanya teoritis sangat terlihat pada gagasan dan pemikiran yang dilandaskan terhadap kebutuhan masyarakat saat ini dan tidak menafikkan kondisi kultural yang ada didaerah tersebut. Sedangkan praktisi bisa dilihat dari usaha melaksanakan gagasan dan ide dari pemikiran yang sebelumnya dibutuhkan. (Fuadi, 2020). Dalam 10 tahun terakhir tidak jarang oknum siswa yang terekam

dalam jejak digital di berbagai media melakukan hal yang tidak terpuji kepada gurunya. Lebih miris lagi terbaru, terdapat pula kasus-kasus guru yang mana diintimidasi bahkan dilecehkan secara fisik oleh siswa dan orang tua wali murid. Terbaru di Konawe Selatan guru sekolah atas nama Ibu guru Supriyani yang dilaporkan kepolisi hanya atas tuduhan penganiayaan kepada salah satu peserta didiknya yang mana menimbulkan kegaduhan hingga viral di tanah air. Dalam hal ini sampai-sampai menyibukkan kepolisian republic Indonesia dan jajaran terkait hingga adanya korban yang mana camat dari wilayah itu sendiri.

Pada suatu proses pendidikan, sebagaimana mestinya guru merupakan pemegang kekuasaan dalam upaya memberikan makna, arah serta tujuan dalam suatu pemikiran pendidikan. Juga di dalam Al-Qur'an disebutkan tentang keutamaan profesi guru sebagaimana berikut, Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Surah Ali Imran: 164).

Dari ayat di atas, guru mempunyai dua fungsi yang pertama, seorang guru memiliki fungsi penyucian. Artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. Yang Kedua, seorang guru memiliki fungsi pengajaran. Artinya seorang guru berfungsi sebagai transmittor ilmu pengetahuan yang selalu optimis dan yakin kepada manusia agar mereka selalu mempraktekkan seluruh pengetahuan yang dimilikinya dalam bergaul berkomunikasi kepada siapapun di kehidupan sehari-hari. (Rosyid et al., 2022)

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa pentingnya nilai-nilai estetika atau etika harus diterapkan oleh siswa atau guru agar nantinya

proses pendidikan yang dilaksanakan oleh dua bagian penting pembelajaran tersebut. Seperti yang telah penulis sajikan pada awal pembahasan, bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan derajat ketakwaan kepada Allah SWT dan menciptakan atau membangkitkan jiwa manusia yang produktif dan dinamis di jalan yang benar.

Selain itu, di masa kini, beliau tetap memberikan nasihat penting bagi kita semua untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menuntut ilmu agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, juga mengingatkan betapa pentingnya seorang guru untuk rajin menulis, menyusun dan meringkas. Hal inilah yang membuat pemikiran beliau sangat menarik dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Faktor terpenting dalam perkembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan adalah banyaknya karya dan ilmu yang kita tinggalkan setelah mati. (Ma'shum, 1998).

Belajar tidak boleh hanya diniatkan menghilangkan kebodohan, tetapi belajar juga harus diniatkan untuk mengetahui hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh sang Khaliq atau pencipta, dengan demikian manusia yang memahami siapa dirinya dan hakikat dirinya tentu akan mengetahui siapa tuhan yang harus ia perbuat dalam sehari-hari. (Rosyid et al., 2022)

Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari mempunyai pemikiran bahwa setiap pelajaran atau cabang ilmu harus disumberkan atau merujuk referensi dari Al-Qur'an atau Hadist atau bisa juga mengaitkannya. Hadist dari Nabi merupakan suatu penjelasan tambahan dan bahkan menjadi rujukan utama dalam berperilaku untuk mencapai manusia yang kamil atau sempurna. Al Imam Syafi'i pernah mengatakan: "Barang siapa yang menggunakan dasar Hadist, maka dalilnya kuat". Terlebih lagi diperkuat dengan adanya sumber referensi kitab-kitab klasik seperti tafsir Ibnu Katsir, Hadist Bulughul Maram, Fiqih dari Maqosidussyariah dan beberapa kitab tasawuf seperti Al-Hikmah, Ihya Ulumuddin dan lain-lain

Pendidikan yang saat ini berjalan adalah pendidikan yang dirasakan oleh generasi alpha yang mana mereka disini adalah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi Z. Generasi Z adalah mereka yang saat ini sudah disibukan dunia perguruan tinggi bahkan sudah bekerja di instansi masing-masing dan mungkin juga sudah berumah tangga. Dan generasi alpha adalah generasi yang selangkah lebih canggih dari generasi Z. Maka bisa dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi jauh lebih tinggi. Oleh karena itu seorang guru di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran dan itu tidak terlepas kaitannya dengan pendidikan islam. Di zaman yang maju seperti saat ini, teknologi sudah bukan barang yang perlu dihindari atau dicemoh. Kecanggihan teknologi dalam mendukung pendidikan islam sudah terbukti dengan adanya banyak sekali kitab berbentuk file pdf atau semacamnya yang bisa diunduh kapanpun dan dimanapun bagi yang ingin mengaksesnya.

Ciri-ciri dari generasi ini adalah literasi digital sejak usia dini setelah generasi yang terus menerus terpapar sedikit teknologi. Mereka sangat mudah sekali mengakses ribuan bahkan milyaran informasi dengan satu sentuhan jari, hal inilah yang membuat generasi alfa rentan dengan adanya plagiasi dalam mengerjakan pekerjaan atau tugasnya dengan instan. Selain itu, generasi Alpha juga memiliki daya pikir yang lebih kritis karena dapat dengan mudah memproses berbagai macam informasi yang berbeda dari banyaknya sumber. Oleh karena itu, generasi alfa sangat penting membutuhkan pendidikan karakter sejak dini untuk menghasilkan generasi yang bisa memanfaatkan teknologi secara optimal secara kompeten dan positif.

Dalam tahapan pelaksanaannya, KH. Hasyim Asy'ari melakukan perubahan yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan., Berbagai mata pelajaran yang dibahas dilembaga pendidikan harus merupakan ilmu yang nyata-nyata dibutuhkan dan meliputi

materi pelajaran agama dan non agama atau mata pelajaran umum. Usaha yang dilakukannya, salah satunya dengan mengintegrasikan pengajaran agama dan umum (*sains*). Saat ini gencar program Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan menggalakkan adanya kegiatan P5RA yang mana tujuannya tiada lain membentuk kebersamaan dan kekompakan antar perbedaan yang ada. Adapun yang membedakan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah munculnya kegiatan kokurikuler dan juga kegiatan projek.(Sholihah, 2023)

Seperti yang masyarakat tahu, Sekolah Islam Terpadu (IT) berbasis pada perpaduan antara ilmu Sains dan Islam. Dalam kurikulumnya juga dicantumkan penguatan Tahfidzul Qur'an atau mapel menghafal Al Qur'an serta sisipan muatan spiritual dalam semua mata pelajaran umum. Pendidikan Tahfidzul Qur'an yang tradisional juga masih diselenggarakan pada TPA atau TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an). Semakin banyaknya jam pelajaran disekolah yang dimaksud tentu membuat peserta didik tidak mampu memaksimalkan kemampuan menghafalkan Al-Qur'an secara bersamaan dengan ilmu sains, ini tidak lain adalah efek majunya teknologi yang tidak dapat dipungkiri atau dihindari dalam dunia pendidikan salah satunya yang mana dialami oleh generasi alpha yang selalu menjadi objek dalam proses belajar mengajar. (Muhammadiyah Mataram et al., n.d.)

Jika ditarik pada tahun 1990 misalnya, pendidikan dinegara kita di Indonesia masih banyak sekali temuan metode yang digunakan menggunakan tradisional yakni hanya dengan ceramah dan buku-buku pada saat itu hanya sebatas tulisan teks dan hanya ada gambar tetapi ada dua warna saja yakni hitam dan putih. Berkembang setelah itu penulis yang sekolah rentang 2002 hingga 2008 ketika sekolah dasar sudah menemukan buku-buku atau media massa dalam arti koran sudah memiliki kemajuan dengan warna yang banyak dan tentunya ini merupakan kemajuan teknologi yang diikuti didunia Pendidikan. Hanya saja

pada waktu itu sekolah yang mempunyai kategori layak cuma bisa dirasakan oleh sebagian masyarakat yang notabennya tinggal diwilayah Indonesia bagian barat dan tengah seperti Sumatera, Jawa, Bali, adapun wilayah tengah hanya sebagian saja seperti Sulawesi itu tidak semua provinsi, NTB lebih baik daripada NTT sisanya Maluku dan Papua masih jauh dari kategori layak.

Dan pada tahun 2010 dimana internet sudah memasuki Indonesia secara luas, disini penulis menemukan fakta bahwa kemajuan teknologi informasi benar-benar mempengaruhi fasilitas Pendidikan yang ada. Munculnya media pembelajaran seperti Microsoft power point, media youtube dan lain-lain sangat memudahkan peserta didik kala itu untuk belajar dan lebih memahami mata pelajaran tidak hanya dari buku atau bergantung dengan apa yang disampaikan oleh guru atau fasilitatornya melainkan secara bebas mengakses informasi yang ingin diketahuinya.

Pada tahun 2020 misalnya, saat negara kita mengalami adanya virus covid 19. Hal ini tidak membuat semangat peserta didik ataupun santri dipesantren yang mana notabennya mereka adalah generasi alpha luntur terhadap menimba ilmu pendidikan. Mereka tetap semangat dalam mengikuti perkembangan aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, Googlemeeting dan lain sebagainya. (Qurrota Ayunina, 2022)

Dewasa ini 2021, 2022, 2023 kita tidak bisa memungkiri bahkan menghindari adanya kecerdasan buatan atau artificial intelligence yang mana dalam hal ini sudah bisa kita rasakan disekitar kita. Tidak terlepas dalam dunia Pendidikan dimana generasi alpha mendapatkan efek yang bisa dikatakan positif atau juga dapat dikatakan negative tergantung bagaimana menyikapinya. Peserta didik dapat dengan mudah mengerjakan tugas atau pekerjaan sekolahnya yang normalnya dikerjakan beberapa hari, dikarenakan adanya bantuan ai, chat gpt, deep translator, gamma dan lain sebagainya akhirnya bisa dengan mudah mengerjakan hanya butuh beberapa jam saja. Tentu jika ini dipraktikkan maka hal

negative diterapkan karena mengurangi intensitas dan kualitas membacanya dipustaka sekolah.

Generasi alpha dalam hal ini peserta didik yang ada dimadrasah juga menjadi tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang sangat menarik selain Sekolah Islam Terpadu. Madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama. Kategori madrasah ada beberapa yang mana sebagai berikut, lembaga Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Mu'allimin, Muallimat serya diniyah. Madrasah bukan lain adalah kata dari Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditukan untuk sekolah Islam yang mata pelajaran utamanya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu psantren. Sedangkan pada sistem madrasah, tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran Islam. Bertitik tolak dari prinsip madrasah ini, maka pendidikan dan pengajarannya diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasilais yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan penuh tanggung rasa, dapat menyuburkan sikap demokrasi, dan dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam UUD 1945. Adapun beberapa ciri dari madrasah adalah: (a) Lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah; b) Mata pelajaran agama Islam di madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, di samping diberikan mata pelajaran umum. (Yati & Ramadhan, 2020)

Pendidikan merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan. Pendidikan secara umum dapat dilihat dimanapun kita berada baik

di dalam keluarga, institusi-institusi pendidikan, masyarakat ataupun melalui media yang kini mulai maju yang dapat memberikan berbagai informasi lebih-lebih pada generasi alpha yang menjadi objek penelitian dalam proses implikasi pendidikan islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya pendidikan Islam saja namun pendidikan semua agama pun diatur oleh pemerintah bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Suatu tujuan akan nilai dari pendidikan perlahan-lahan pun mulai luntur.

D. KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu ilmu yang harus terus dibahas oleh praktisi dan akademisi Pendidikan yang layak pada bidangnya. Karena jika tidak Pendidikan ialah hanya sebuah wacana yang tidak terlaksana dalam setiap upaya dan prosesnya. Pemikiran Pendidikan Hadrotusyeikh KH. Hasyim Asy'ari telah membuktikan bahwa Pendidikan yang tepat untuk generasi alpha adalah Pendidikan yang selalu mengikuti zaman dalam teknologinya, tidak meninggalkan cara tradisionalnya yang begitu melekat dirasakan dalam batin seorang peserta didik tetapi tetap membawa kebaruan teknologi yang saat ini pesat didunia. Degradasi moral bisa diatasi dan bisa dihindari jika kita semuanya tetap berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadist juga tidak meminggirkan pendapat dari para 'Ulama salaf shalih yang sudah banyak memberikan pemahaman ilmu dan tafsirnya dalam bidang Pendidikan islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

Agus Puspita W, D. M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 50–67. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.19>

- Anggraeni, D., & Juhriati, I. (2023). Gaya Pengasuhan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3014–3020. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.7400>
- Asnan, H., Handoko, C., & Arrohmata, A. (2023). Ide Kebangsaan Dan Pendidikan Etika Hasyim Asy'ari Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.260>
- Fuadi, M. (2020). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.64>
- Hakim, L. (2013). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adbul 'Alim Wal Muta'alim. *Ejournal.Iaiankendari*, 53(9), 1689–1699.
- Hasan, M. (2023). *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara*.
- Muhammadiyah Mataram, U., Sari, J., & Rejeki, S. (n.d.). *Seminar Nasional Paedagogia Dampak Media Sosial terhadap Nilai Nilai Pancasila pada Generasi Alfa*.
- Norfika Yuliandari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, R., & Kata Kunci, A. (2020). *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha* (Vol. 04, Issue 2). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Nurdiana, L., Ma'had Aly, S., Malang, A.-H., Stai, M., Had, M. ', Al-, A., & Malang, H. (2023). Implementation of KH. Hasyim Asy'ari's Educational Thinking on Today's Education. *Rabbayani*, 3(1), 2023.
- Olfah, H. (2023). Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4938–4948. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1833>
- Qurrota Ayunina, N. (2022). Islamic Parenting

- Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha Islamic Parenting as an Effort to Educate the Islamic Character of Generation Alpha. *Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48–57.
- Rosyid, Z., Alwizar, Kadar, & Mubarak, M. N. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 108–124. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.675>
- Sholihah, H. (2023). Implementasi nilai-nilai pendidikan patriotisme KH. M. Hasyim Asy'ari di MASS Tebuireng Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(5), 443–455. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i5.14912>
- Yasir, M. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI ALPHA: TANGGUNG JAWAB, DISIPLIN DAN KERJA KERAS. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(03).
- Yati, W. A., & Ramadhan, M. R. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan. *Jurnal At-Tazakki*, 4(1), 131–148.